

# FILOSOFI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PROFESI GURU

Destya Restu Saputri\*, Tika Resti Pratiwi, Laras Andaru Palupi, Isma Indah Pratiwi, Dessy  
Rovita Purwandari, Masturi

Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author: [destyarestu7@gmail.com](mailto:destyarestu7@gmail.com)

## ABSTRAK

*Pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk menuntun tumbuh dan berkembangnya kekuatan kodrat peserta didik agar dapat memperbaiki budi pekerti, pikiran dan jasmani. Pendidikan sebagai instrumen tumbuhnya unsur peradaban perlu landasan filosofis untuk menelaah secara menyeluruh dan konseptual tentang pendidikan yang bertumpu pada penalaran. Filosofi merumuskan tentang manusia dan masyarakat sedangkan pendidikan mewujudkan rumusan tersebut. Oleh karena itu filosofi erat kaitannya dengan pendidikan. Aliran filosofi pendidikan banyak dicetuskan oleh tokoh-tokoh filosofis pendidikan. Tokoh Filosofis pendidikan yang terkemuka di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Gagasan-gagasan filosofis Ki Hadjar Dewantara telah menjiwai pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini akan mencoba menemukan relevansi filosofi pendidikan Indonesia dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan profesi guru. Guru sebagai agen of change dalam pendidikan memiliki peran sentral dan ujung tombak pendidikan sehingga guru perlu memahami profesinya. Pendidikan profesi guru menjadi pendidikan yang dipersiapkan bagi calon tenaga pendidik agar memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional untuk dapat mengarahkan kegiatan belajar peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diskusi yang timbul dari relevansi yang telah dikemukakan yaitu filosofi pendidikan Indonesia menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan profesi guru adalah melalui pendidikan profesi guru, calon tenaga pendidik mempunyai kompetensi profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Perlu bagi calon pendidik menelaah kembali pemikiran tokoh filosofis pendidikan Indonesia untuk dapat mewujudkan pendidikan yang dapat menaburkan benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Metode penyusunan artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif.*

Kata Kunci: filosofi pendidikan, ki hadjar dewantara, pendidikan profesi guru.

## PENDAHULUAN

Filosofi pendidikan merupakan komponen yang harus dipelajari dalam pendidikan untuk dapat merumuskan dan melaksanakan pendidikan. Filosofi pendidikan berasal dari kata filosofi dan pendidikan. Filosofi (*Philosophy*) berasal dari bahasa Yunani dari kata *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan, kearifan, dan pengetahuan). Secara etimologis filosofi berarti cinta kebijakan atau cinta kearifan (Ali, 2012). Filosofi mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadikan cara berpikir matang sebagai acuannya. Filosofi dicirikan sebagai pandangan hidup seseorang sepanjang hidupnya. Filosofi berperan sebagai latihan

berpikir kritis, belajar filosofi dapat menjadi penunjang sebagai bahan diskusi atau pertukaran yang membutuhkan penalaran kritis (Almuzani, 2021).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sehingga filosofi pendidikan adalah segala aspek yang berkaitan dengan upaya manusia memahami hakikat pendidikan itu sendiri berkaitan dengan bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai (Aulia *et al.*, 2022). Filosofi pendidikan membantu memahami apa dan bagaimana tujuan pendidikan. Filosofi pendidikan memberikan perhatian untuk upaya-upaya kritis, sistematis, dan universal dalam persoalan berkaitan dengan pendidikan.

Filosofi pendidikan penting dipelajari untuk dapat menentukan arah kebijakan dalam pendidikan. Memahami filosofi pendidikan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan konsep tentang pendidikan yang terjadi dalam praktek pendidikan. Banyak tokoh-tokoh filosofis yang mencetuskan mengenai filosofi pendidikan, seperti halnya tokoh filosofis terkemuka di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Gagasan-gagasan filosofis Ki Hadjar Dewantara telah menjiwai pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan kerap hanya dianggap sebagai upaya membagikan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses seimbang dalam memberi, menerima, memiliki tujuan, dan memiliki sarana yang memadai (Rahmadani *et al.*, 2021). Paradigma pendidikan seharusnya sebagai pranata untuk mempersiapkan generasi muda memegang peranan dalam melangsungkan dan melanjutkan peradaban. Pendidikan memerlukan landasan yang kuat untuk mewujudkan pendidikan secara utuh dan berkualitas. Landasan filosofis Ki Hadjar Dewantara dalam memaknai pendidikan sebagai upaya memerdekakan manusia sesuai kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia perlu ditelaah kembali oleh calon tenaga pendidik yang akan berupaya menuntun peserta didiknya tumbuh dan berkembang sesuai kodrat alam dan zaman.

Calon tenaga pendidik perlu mengikuti program pendidikan profesi guru. Melalui pendidikan profesi guru, calon tenaga pendidik dipersiapkan agar memiliki kompetensi guru sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Termasuk di dalamnya calon tenaga pendidik mendapatkan mata kuliah filosofi pendidikan untuk dapat memahami substansi gagasan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Calon tenaga pendidik dapat menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam menyusun strategi dan mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik. Berangkat dari latar belakang di atas, maka perlu mengkaji kembali gagasan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bagi calon tenaga pendidik melalui program pendidikan profesi guru untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah dalam penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif. Penelitian difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi hingga dikaji secara mendalam untuk menemukan pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim *et al.*, 2016). Menurut Mohajan (2018) Deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mengkaji peristiwa yang menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami peristiwa yang menjadi pengalaman untuk realitas sosial. Penelitian ini mendeskripsikan perkuliahan filosofi pendidikan Indonesia dan relevansinya dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Subjek penelitian adalah pengalaman dari penulis dalam mengikuti perkuliahan filosofi pendidikan Indonesia pada program PPG Prajabatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Filosofi Pendidikan Indonesia Perspektif Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat yang berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta (Suratman, 1985:2). Ki Hadjar

Dewantara memiliki jasa dalam bidang pendidikan di Indonesia. Beliau mendirikan Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922 yang awal berdiri dinamakan National Onderwijs Institut Taman Siswa di Yogyakarta (Maunah, 2002). Pada zaman penjajahan Belanda, Ki Hadjar memperjuangkan pendidikan Indonesia melalui tulisan-tulisannya yang tajam berisikan konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Tulisan beliau banyak dimuat dalam surat kabar dan yang paling terkenal adalah “Seandainya Aku Seorang Belanda”. Pada masa kemerdekaan Ki Hadjar diangkat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di Indonesia. Beliau dianugerahi dengan gelar pahlawan pendidikan Indonesia atas perjuangannya memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Tanggal lahir beliau pada 2 Mei, diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional untuk mengenang jasa-jasa dan meneruskan prakarsa pemikiran-pemikiran pendidikan Indonesia (Sugiarta et al., 2019).

Pendidikan secara filosofis menurut Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai upaya memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) dan batiniah (otonomi berpikir, mengambil keputusan, martabat, dan mentalitas demokratik). Melihat manusia pada kehidupan psikologi yang memiliki cipta, karsa dan karya untuk mengembangkan manusia dengan seluruh daya secara seimbang menjadi manusia seutuhnya.

Ki Hadjar Dewantara memiliki semboyan yang terkenal dalam memperjuangkan pendidikan, disebut sebagai sistem among, yaitu: Ing ngarsa sung tulada (di depan memberi teladan atau contoh yang baik), Ing madya mangun karso (di tengah menciptakan prakarsa dan ide), dan Tut wuri handayani (dari belakang memberikan dorongan dan arahan). Among berarti memberi asuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak menurut kemauannya sehingga dapat membangun keterampilan yang berguna (Wijayanti, 2018). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan tuntunan di dalam hidup untuk menuntun segala kodrat yang ada pada manusia agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan sebagai tuntunan dalam tumbuh dan berkembangnya peserta didik yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia merdeka secara fisik, mental, dan kerohanian. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang dan tidak bergantung pada orang lain (Widyatono, 2014).

## **B. Pendidikan Profesi Guru**

Pendidikan profesi guru dikenal dengan sebutan PPG diperuntukan bagi seluruh guru yang telah menyelesaikan program sarjana S-1 kependidikan maupun S-1 non kependidikan. Pendidikan Profesi Guru dibagi menjadi 2 yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan. PPG memfasilitasi calon tenaga pendidik maupun tenaga pendidik menjadi tenaga pendidik berkualitas yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya.

Program PPG dirancang pemerintah mempertimbangkan dari segi filosofis, historis, yuridis, dan konseptual dengan cermat. Landasan filosofis, pendidik sebagai fasilitator dalam mempersiapkan peserta didik mencapai pengembangan potensinya. Landasan historis, lembaga pendidikan mencetak guru sejak zaman penjajahan hingga sekarang dengan berbagai program, sehingga perlu penyetaraan melalui program pendidikan profesi guru. Dilihat dari landasan yuridis, peraturan pendidikan profesi guru menurut undang-undang dan peraturan pemerintah yang menyatakan guru profesional ditandai dengan memiliki sertifikat pendidik. Landasan konseptual, tertuang pada standar kompetensi guru pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 untuk guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Margi, 2013).

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga diperlukan guru yang kreatif dan

menyenangkan untuk menciptakan pembelajaran kondusif, menantang, dan menyenangkan (Marjuni, 2020). Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Standar mutu kompetensi dan profesionalisme guru memiliki pengaruh untuk masa depan peserta didik (Lisnawati, 2022). Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencetak guru profesional (Arifa dan Prayitno, 2019). Profesional merupakan orang yang menguasai ruang lingkup tugas, bertanggungjawab, memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemauan berinovasi untuk kemajuan (Sedarmayanti, 2020). Guru profesional adalah guru yang ahli sesuai bidangnya memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (Roza *et al.*, 2019).

Guru memiliki syarat-syarat khusus agar menjadi guru profesional yaitu takwa kepada Tuhan, memiliki pengetahuan, berwawasan luas, tindakan dan ucapan dapat dijadikan teladan, sehat jasmani serta rohani (Firestone *et al.*, 2020). Profesionalisme guru dapat tercapai dengan melakukan pengukuran secara spesifik dengan indikator profesi keguruan seperti landasan, visi, misi, tujuan, fungsi, dan standar dari pendidikan yang diterapkan secara nasional (David, 2018).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, menuntut peningkatan profesionalitas guru yang memiliki daya saing pada era globalisasi namun tetap memahami tujuan mendidik dan mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yang menuntun tumbuh kembangnya potensi peserta didik sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Standar seperti keahlian, ilmu, dan keterampilan yang ditetapkan secara nasional setiap profesi seperti guru perlu memiliki kode etik untuk menjalankan keprofesiannya (Widodo dan Riyanto, 2020). Kompetensi profesional guru, landasan keguruan, standar profesi keguruan dan kode etik profesi guru dapat diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

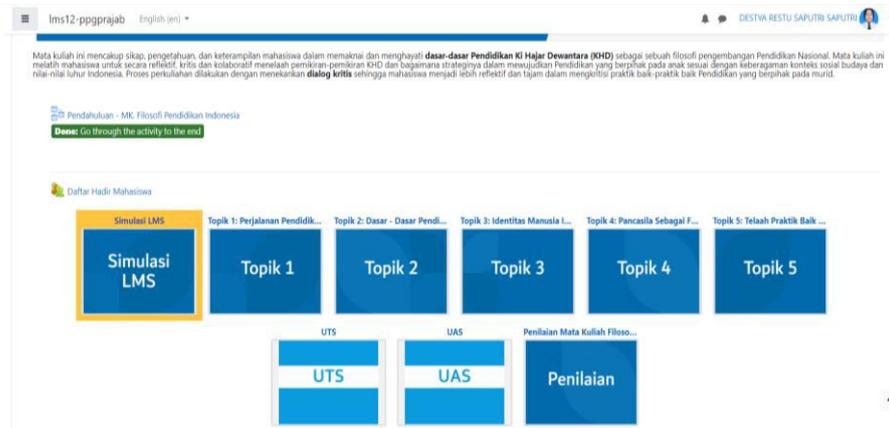
### **C. Filosofi Pendidikan Indonesia Bagi Calon Tenaga Pendidik Melalui Pendidikan Profesi Guru**

Pendidikan dilaksanakan untuk menekankan pentingnya memanusiakan manusia dan menjadikan manusia yang utuh dalam melestarikan eksistensi manusia (Mudana *et al.*, 2019). Pendidikan tidak terlepas dari adanya peran guru. Guru dalam menjalankan profesinya menjadi garda terdepan dalam menuntun peserta didik mencapai tujuan hidupnya. Dalam memahami profesinya, penting bagi guru memiliki landasan yang kuat untuk selalu menuntun tumbuh dan berkembangnya peserta didik. Landasan filosofi pendidikan merupakan pelaksanaan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan prinsip-prinsip pendidikan dalam mengembangkan pendidikan termasuk di dalamnya mengembangkan kurikulum (Pranoto *et al.*, 2023). Landasan filosofi menjadi perlu dan penting dalam pendidikan yang membawa keseluruhan kesadaran identitas, semangat dan kerja dalam kehidupan sehari-hari untuk memanusiakan manusia seutuh-utuhnya. Kesadaran guru sebagai pemikir kritis dalam filosofi mengambil peran dalam profesionalitas mereka yang terimplementasi melalui kebijakan pendidikan, penguraian materi pembelajaran dan strategi pendidikan yang reflektif (Lam, 2021).

Program pendidikan profesi guru prajabatan, khususnya pada mata kuliah filosofi pendidikan memberikan kesempatan bagi calon tenaga pendidik untuk dapat mempelajari tentang pendidikan di Indonesia. Mata kuliah filosofi pendidikan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi calon tenaga pendidik untuk memaknai dan menghayati dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) sebagai sebuah filosofi pengembangan pendidikan nasional. Calon tenaga pendidik dilatih secara reflektif, kritis, dan kolaboratif menelaah pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan strateginya dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik sesuai dengan keberagaman konteks sosial budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pelaksanaan perkuliahan PPG Prajabatan mata kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia dilakukan dengan menggunakan *Learning Management*

System (LMS). Terdapat lima topik dalam satu semester pada tampilan umum *Learning Management System (LMS)*, terlihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan LMS mata kuliah filosofi pendidikan Indonesia

Mata Kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia pada program pendidikan profesi guru prajabatan terdiri lima topik, yaitu:

1. Perjalanan pendidikan nasional, mengenalkan sejarah panjang perjalanan pendidikan di Indonesia dari zaman kolonial Belanda hingga saat ini. Calon tenaga pendidik dapat mengenal tokoh Ki Hadjar Dewantara yang kemudian calon tenaga pendidik merefleksikan mengenai alasan memilih profesi guru, pendapat tentang perjalanan pendidikan nasional, pemikiran tentang sosok Ki Hadjar Dewantara, dan komitmen diri dalam menjalankan pendidikan.
2. Dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara, calon tenaga pendidik mengenal tahap perkembangan peserta didik untuk dapat memahami peserta didik sehingga dapat melaksanakan dasar-dasar pendidikan yang menuntun, pendidikan yang menjunjung tinggi kodrat manusia sesuai kodrat alam dan kodrat zaman, mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik dan memerdekakan peserta didik agar menjadi manusia yang utuh berkembang secara daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif) melalui sistem among dan penanaman budi pekerti.

3. Identitas manusia Indonesia, calon tenaga pendidik menganalisis pendidikan, keberagaman, dan kebudayaan di Indonesia yang menjadi khazanah untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia yang mencakup nilai kebhinekatunggalikaan, nilai Pancasila, dan nilai eligiusitas.
4. Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia, nilai-nilai Pancasila sebagai entitas dan identitas nasional untuk fondasi pendidikan Indonesia. Diwujudkan dengan penerapan profil pelajar Pancasila pada pendidikan yang berpihak kepada peserta didik dalam pendidikan abad ke-21.
5. Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan, melaksanakan pendidikan yang memerdekakan dapat dilakukan mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan karakter bangsa Indonesia dengan adanya landasan filosofi Indonesia.

Dasar-dasar pendidikan yang menuntun merupakan pembelajaran yang menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidik menuntun peserta didik sesuai kodratnya agar dapat memperbaiki lakunya. Kodrat peserta didik berupa kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam adalah pembawaan manusia ditandai adanya kekuatan pada manusia yang menjadi bekal hidupnya dan lingkungan peserta didik berada seperti kultur budaya dan kondisi alam. Sedangkan kodrat zaman adalah perubahan waktu ke waktu. Proses menuntun dilakukan dengan cara pendidik memberikan peserta didik kebebasan namun tetap memberikan tuntunan dan arahan sebagai pamong sesuai dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara. Sistem among memberikan kebebasan dan kemerdekaan berpikir untuk mengembangkan pola pikir, kemampuan, kreatifitas, dan bakat pada diri peserta didik (Nuhailita dan Hudaidah, 2021). Dalam proses menuntun terdapat pula penanaman budi pekerti, yaitu membangun keterampilan agar memiliki daya guna dengan mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya yang seimbang (Indrayani, 2019).

Pengimplementasian pendidikan nasional disesuaikan dengan karakteristik manusia Indonesia. Keberagaman yang ada di Indonesia seperti

suku, ras, agama dalam hidup berbangsa menjadikan manusia Indonesia memiliki identitas. Identitas manusia Indonesia merupakan ciri khas yang melekat dan membentuk karakter individu dari pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Setiari, 2023). Identitas manusia Indonesia biasa disebut manusia Pancasila. Pancasila dijadikan landasan filosofi memuat jiwa bangsa, cita-cita luhur, perasaan berbangsa, serta nilai hidup berbangsa. Penguatan nilai Pancasila sebagai karakter bangsa dilakukan sebagai akar pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk menghadapi perubahan zaman. Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dilakukan di pendidikan untuk meningkatkan kesadaran memegang teguh identitas manusia Indonesia (Retno *et al.*, 2021).

Pancasila sebagai entitas dan identitas diwujudkan dalam pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Profil Pelajar Pancasila berperan menuntun arah segala kebijakan dan pembaruan sistem pendidikan yang memperhatikan ideologi Pancasila dan tantangan zaman di abad ke-21 (Utami dan Susanti, 2023). Pembelajaran abad ke-21 menerapkan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan keterampilan berpikir abad ke-21 yaitu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menjadi pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Konsep memerdekakan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan dari sifat bawaan peserta didik yaitu cipta, rasa, dan karsa. Menggunakan metode *among* untuk menjaga, mendidik, dan membina peserta didik di lingkungan belajar yang terkait dengan keluarga, sekolah dan masyarakat (Mujito, 2014).

Materi kuliah filosofi pendidikan Indonesia yang disajikan membekali calon tenaga pendidik mengenal dirinya sendiri, menghayati pendidikan dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dan dapat menerapkan praktik baik pendidikan yang memerdekakan bagi peserta didik. Sehingga terdapat relevansi antara filosofi pendidikan Indonesia dan pendidikan profesi guru. Program profesi guru memfasilitasi calon tenaga pendidik memahami landasan filosofi pendidikan Indonesia dan meningkatkan kompetensi

profesional. Pengembangan *hard skills* dan *soft skills* pada calon tenaga pendidik menjadikan memiliki kepribadian yang optimal, lulusan sebagai pemimpin yang unggul, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman (Susilawati, 2021).

Perkembangan zaman saat ini memberikan dampak bagi dunia pendidikan. Teknologi, informasi dan komunikasi yang canggih dapat menghubungkan ke seluruh penjuru dunia dijadikan media untuk membantu proses pendidikan. Termasuk pengenalan budaya asing yang lebih mudah diakses. Landasan filosofis pendidikan dapat dijadikan acuan untuk menghadapi perkembangan zaman, dimana pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman sesuai konsep pendidikan seumur hidup namun tidak menghilangkan budaya luhur bangsa Indonesia.

Filosofi pendidikan, menjawab tantangan pendidikan bagi guru masa kini untuk membentuk keterampilan berpikir di abad ke-21 agar dapat menyeimbangkan kemampuan berpikir dan karakter individu. Mendidik manusia hanya untuk berpikir dapat menjadi ancaman di dunia jika tidak disertai pendidikan karakter (Faiz dan Kurniawaty, 2020). Penerapan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum mampu membentuk generasi yang memiliki keselarasan cipta, rasa, karsa, serta budi pekerti (Irawati *et al.*, 2022).

Dukungan pendidik perlu dilakukan melalui dukungan psikologis untuk peserta didik dalam memberikan motivasi inspirasi dan menyediakan kondisi berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dukungan kerjasama perguruan tinggi dan lingkungan sekolah juga dapat dipererat untuk dapat meningkatkan profesionalitas calon tenaga pendidik yang akan mempengaruhi dalam penentuan capaian pembelajaran dan penerapan hasil belajar (Munadi, 2020). Pelaksanaan praktik baik yang dilakukan tenaga pendidik memiliki dampak dalam menuntun tumbuh kembang peserta didik sesuai kodrat alam dan kodrat zaman. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan memanusiakan manusia yang sesuai budaya bangsa Indonesia.

## **SIMPULAN**

Landasan filosofi pendidikan menjadi landasan untuk menentukan arah kebijakan dalam pendidikan. Arah kebijakan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Seorang calon tenaga pendidik perlu mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan Indonesia untuk memahami tujuan dia mendidik sehingga berbagai upaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran akan dilakukan. Relevansi filosofi pendidikan Indonesia dengan pendidikan profesi guru yaitu melalui pendidikan profesi guru, calon tenaga pendidik mendapatkan bekal dalam memahami filosofi pendidikan Indonesia dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia.

Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memanusiakan manusia, berpihak pada peserta didik, dan menuntun tumbuh peserta didik sesuai kodratnya sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Memahami landasan pendidikan menjadikan memiliki acuan dalam mencapai kompetensi profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang dapat menaburkan benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Landasan filosofi pendidikan bagi guru masa kini dapat dijadikan acuan menentukan arah kebijakan pendidikan, melatih keterampilan berpikir dan penanaman karakter pada abad ke-21 untuk terus mengembangkan potensi sesuai kodrat alam dan kodrat zaman.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Masturi, M.Si yang telah membimbing penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih pula kepada Dr. Sunyoto Eko Nugroho, M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah Filosofi Pendidikan Indonesia pada PPG Prajabatan Gelombang 2.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. (2012). Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderenisme, Cetakan Ke Vi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Almuzani, S. (2021). Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 46-66.
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Journal On Education*, 5(1), 432-441.
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1-17.
- Davids, N. (2014). Gratitude As An Enactment Of Democratic Citizenship Education. *South African Journal Of Higher Education*, 28(5), 1513-1524.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Firestone, A. R., Cruz, R. A., & Rodl, J. E. (2020). Teacher Study Groups: An Integrative Literature Synthesis. *Review Of Educational Research*, 90(5), 675-709.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Sejarah Ke* (Vol. 4, Pp. 384-400).
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan Vokasi Di Era Kurikulum Merdeka. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics Of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research In Nursing & Health*, 40 (1), 23-42.
- Lam, C. M. (2021). The Impact Of Philosophy For Children On Teachers' Profesional Development. *Teachers And Teaching*, 27(7), 642-655.
- Lisnawati, L., Kurniati, I., Koswara, N., & Fatkullah, F. K. (2022). Analisis Profesionalisme Guru Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi Pendidikan. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 40-53.
- Maunah, B. 2022. Landasan Pendidikan. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Margi, I. K. (2013). Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Perspektif Darwinisme Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 87-95.
- Marjuni, A. (2020). Penghargaan Profesi Guru Sebagai Agen Perubahan. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 208-217.
- Mohajan, H. (2018): Qualitative Research Methodology In Social Sciences And Related Subjects. *Published In: Journal Of Economic Development, Environment And People*, 7 (1), 23-48.

- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65-78.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Munadi, H. (2020). Merdeka Belajar, Kampus Merdeka: Bagaimana Mendesain Ulang Kurikulum. *Journal Of Quality In Higher Education*, 2(3), 1-10.
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298-303.
- Pranoto, I., Ediantes, E., & Siahaan, V. D. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 307-317.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal Of Science And Social Research*, 4(3), 307-311.
- Retno, A. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9374-9378.
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277.
- Sedarmayanti, S. (2020). Tantangan Peluang Tenaga Profesional Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 4(2), 11-20.
- Setiari, A. (2023). Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 116-124.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Suratman, D. (1985). Ki Hadjar Dewantara. *Jakarta: Majelis Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Utami, D., & Susanti, R. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14-24.
- Widodo, A., Riyanto, Y., & Roesminingsih, E. (2020). Implementation Of Islamic Senior Hight School Academic Quality Assurance (Multi-Site Study At Islamic Senior High School Of Surabaya And Islamic Senior High School Of 2 Malang). *Ijorer: International Journal Of Recent Educational Research*, 1(3), 233-245.
- Widyatono, H. (2014). Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Wijayanti, D. (2018). Character Education Designed By Ki Hadjar Dewantara. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85-91.